

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, melalui proses pengumpulan dan analisis data, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan, adalah sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan alat evaluasi yang terdapat dalam buku pegangan guru PAI.
 - b. Dalam melakukan evaluasi guru hanya terfokus pada evaluasi hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi terhadap implementasi pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas (proses) masih kurang mendapatkan perhatian.
 - c. Belum tersediannya model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran PAI pada SMA yang komprehensif dan baku.
2. Model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan yang dikembangkan, dapat disebut sebagai model EPK-PAI, adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara metodologik melalui *Research and Development*. Dalam metode ini, untuk memperoleh model EPK-PAI yang siap untuk di uji cobakan secara operasional (model final) dilakukan melalui kajian konseptual, teoritik, dan empirik di lapangan melalui: survei, FGD, uji coba pendahuluan (*Teknik Delphi*) dan uji coba utama yang dilanjutkan dengan uji efektivitas model EPK-PAI.
- b. Model EPK-PAI, mempunyai dua komponen utama yaitu implementasi pendidikan karakter mapel PAI dan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius. Implementasi pendidikan karakter mapel PAI meliputi aspek: sikap belajar siswa, motivasi belajar siswa, kinerja guru PAI, iklim kelas dan buku pegangan guru PAI. Sedangkan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius yaitu berada pada aspek aktualisasi perilaku religius siswa kelas X, XI dan XII.
- c. Model EPK-PAI memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan evaluasi model lain, yaitu sebagai berikut: (1) model EPK-PAI digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA; (2) penggunaan model EPK-PAI ini tidak tergantung pada pendekatan atau metode pembelajaran tertentu yang dilaksanakan oleh guru; (3) model EPK-PAI mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA secara lebih komprehensif (mengevaluasi implementasi pendidikan karakter sebagai proses dan aktualisasi nilai religius sebagai hasil

dari pelaksanaan pendidikan karakter); (4) model EPK-PAI dapat digunakan sebagai evaluasi diagnostik untuk menemukan dan memetakan berbagai aspek dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA (proses dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter) yang perlu diperbaiki; dan (5) model ini bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

3. Efektivitas model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan yang dikembangkan diketahui bahwa secara keseluruhan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa, guru PAI dan kepala sekolah terhadap efektivitas penerapan model EPK-PAI di SMAN 2 Banjarmasin, SMAN 1 Awayan dan SMAN 11 Banjarmasin menunjukkan bahwa Model EPK-PAI sudah sangat efektif, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Pada aspek penilaian siswa terhadap instrumen implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan instrumen aktualisasi nilai pendidikan karakter religius siswa, diperoleh rerata skor > 3,00. Rerata skor ini menunjukkan bahwa hasil penilaian siswa terhadap efektivitas model EPK-PAI berada pada klasifikasi sangat efektif.
 - b. Pada aspek penilaian guru PAI terhadap efektivitas model EPK-PAI, diperoleh rerata skor > 3,00. Rerata skor ini menunjukkan bahwa menurut 3 orang guru PAI, model EPK-PAI sudah sangat efektif digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

- c. Pada aspek penilaian kepala sekolah terhadap efektivitas model EPK-PAI, diperoleh rerata skor $> 3,00$. Rerata skor ini menunjukkan bahwa menurut 3 orang kepala sekolah, model EPK-PAI sudah sangat efektif digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman dalam melakukan penelitian ini, maka penelitian ini memiliki keterbatasan, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan model EPK-PAI hanya sampai pada tahap pelaksanaan uji coba utama saja, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, tenaga dan biaya.
2. Output SPSS tidak dapat membaca instrumen evaluasi pada sub-komponen buku pegangan guru PAI karena nilai yang diberikan dari tiga responden sama. Oleh karena itu maka diharapkan pada penelitian selanjutnya jumlah responden diperbanyak lagi dengan ketelitiannya dalam pengisian instrumen evaluasi.
3. Proses evaluasi belum pernah diseminasikan ke publik dalam skala luas dengan melibatkan berbagai elemen terkait yakni pimpinan sekolah (kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah) dan guru yang belum mengenal karakteristik dan penerapan model EPK-PAI di SMA.

C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lanjut

Berdasarkan pada simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Model EPK-PAI dapat digunakan oleh guru PAI atau pimpinan sekolah (evaluator) untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Agar proses evaluasi lebih mudah, maka akan lebih menarik jika model evaluasi ini dapat dikembangkan dengan program komputer, sehingga memudahkan evaluator dalam mengoreksi data yang ada dan mengentrianya ke dalam program komputer.
2. Penelitian dan pengembangan model EPK-PAI dalam disertasi ini, sebaiknya dilanjutkan sampai pada tahap uji coba secara operasional dengan jumlah responden yang lebih banyak.
3. Hasil uji coba operasional berupa model EPK-PAI final selanjutnya dideseminasikan ke publik dalam skala luas dengan melibatkan berbagai elemen terkait yakni pimpinan sekolah (kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah) dan guru yang belum mengenal karakteristik dan penerapan model EPK-PAI di SMA.